

MELAWAN STIGMA SOSIAL: ANALISIS BIBLIOMETRIK TREND LAJANG DI KALANGAN PEREMPUAN KARIER

Priscindy Nazrani Wila^{1*}

¹ Program Studi Magister Ilmu Laboratorium Klinis, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang
Jalan Kedungmundu, Semarang, 50273, Indonesia

¹priscindywila@gmail.com

Abstract

Trend for being single women with active careers is increasingly nowadays. Wanting to focus on developing a career is one of the reasons women choose to put off marriage. choosing career towards marriage is not so acceptable in society. The times don't necessarily change the people's mindsets who are closely related to patriarchal culture for women. The aim of this research is to find the literature development contains about the society's stigma towards career women who choose to be single in this era. The research method was bibliometric analysis methods, used Vosviewer software to see the development and relationship between the society's stigma towards single women who choose careers. The research results through Vosviewer visualisation, show that stigma and society's perspectives on women are still a matter of discussion today. This relatable to women inequality gender, especially for single women who actively developing career. The research conclusions was indicated a change in women perspective toward the marriage, that makes single women able to face the society's stigma by avoiding and overlooking the stigmas of these people and preferring to focus on their career to achieve economic independence and mental readiness before marriage.

Keywords: Stigma, Single, Career Woman, Social Norms.

Abstrak

Tren memilih hidup lajang pada kaum perempuan yang aktif berkarir kian menjadi tren saat ini. Ingin fokus mengembangkan karir adalah salah satu dari alasan perempuan memilih menunda pernikahan. Keputusan menunda menikah dan memilih berkarir bagi perempuan tidak begitu diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan zaman tidak serta merta merubah pola pikir masyarakat yang erat dengan kultur patriarki bagi kaum perempuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan literatur yang memuat stigma masyarakat terhadap perempuan berkarir yang memilih lajang pada era modern ini. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis bibliometrik, dengan aplikasi Vosviewer untuk melihat perkembangan dan hubungan keterkaitan stigma masyarakat terhadap perempuan lajang yang berkarir. Hasil penelitian melalui visualisasi data Vosviewer, menunjukkan stigma dan perspektif masyarakat terhadap perempuan masih menjadi masalah yang dibahas sampai saat ini. Hal ini terjadi erat kaitannya dengan hal kesetaraan gender bagi kaum perempuan, khususnya pada kaum perempuan yang lajang dan aktif mengembangkan berkarir. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan adanya perubahan perspektif terhadap pernikahan menjadikan kaum perempuan lajang mampu menghadapi stigma masyarakat dengan cara menghindari dan mengabaikan

Received: 9 May 2025 ; Accepted: 13 May 2025 ; Published: 1 June 2025

*Corresponding author: Universitas Muhammadiyah Semarang, Jalan Kedungmundu, Semarang, 50273, Indonesia

Email: priscindywila@gmail.com

stigma stigma tersebut dan memilih fokus berkarir dengan tujuan kemandirian ekonomi dan kesiapan mental sebelum menikah.

Kata kunci: *Stigma, Lajang, Perempuan Karir, Norma Sosial.*

PENDAHULUAN

Fenomena hidup lajang (*single*) telah muncul dan kian menjadi tren bagi kaum muda, termasuk kaum perempuan Indonesia. Hal ini ditunjukkan melalui data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 tercatat jumlah pernikahan sekitar 1.577.255, menurun sekitar 128.000 dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah penurunan angka pernikahan kian berlanjut sampai 2024, mencatat jumlah total pernikahan sekitar 1,5 juta, menurun jauh di bawah angka 2,1 juta sejak 2018. Data terbaru per tahun 2024 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan sekitar 69,75% pemuda Indonesia berstatus belum menikah. Pemuda dalam hal konteks BPS ialah WNI yang berusia 16 tahun sampai 30 tahun, jumlah ini merupakan seperlima dari total populasi Indonesia.

Penyebab penurunan angka pernikahan ini antara lain karena lebih banyak orang yang menunda pernikahan demi mengejar karir dan menikmati hidup, serta perubahan pandangan terhadap pernikahan. Namun dalam kehidupan sosial masyarakat, perempuan yang berkarir atau aktif bekerja mendapat lebih banyak perhatian dari pada kaum pria. Stigma terhadap kaum perempuan yang berkarir kerap menimbulkan berbagai diskriminasi dan tekanan sosial maupun kultural, yang dapat ditemui mulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan kehidupan masyarakat sosial (Samovar et al., 2017). Stigma merupakan suatu keyakinan negatif yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang dipakai untuk untuk mendasari ketidakadilan yang dimiliki sekelompok orang tentang sesuatu (Meriam W, 2019).

Penelitian oleh Ema Septiana & Muhammad Syafiq tahun 2014 mengungkapkan dampak psikologis dari stigma negatif masyarakat terhadap perempuan lajang, seperti perasaan tertekan, kesepian, rendah diri, dan stres adalah beberapa dampak yang sering dialami. Mereka juga menghadapi pandangan negatif dari masyarakat yang menganggap mereka sebagai individu yang tidak berhasil

dalam menjalani peran sosial mereka sebagai perempuan. Fenomena pandangan atau stigma ini berasal dari norma budaya dan patriarki yang menilai pernikahan sebagai pencapaian utama dalam hidup perempuan (Wahdiniwaty dan Rustam, 2019). Hal ini menyebabkan masih banyak masyarakat menilai perempuan dewasa yang lebih memilih berkarir dari pada menikah sebagai suatu stigma yang masih dianggap negatif (Samovar et al., 2017).

Penelitian lain oleh Yusof dan Mustafar (2017) menunjukkan bahwa adanya tantangan bagi perempuan lajang didalam berbagai konteks dan jenis status sosial masyarakat, misalnya pada perempuan bekerja. Penetapan pernikahan sebagai sebuah norma sosial pun menyebabkan timbulnya tekanan bagi kaum perempuan, bahkan pada usia yang masih muda, di Indonesia sendiri menjadikan usia ideal untuk menikah pada awal hingga akhir 20-an (Himawan et al., 2018). Adanya ekspektasi atau harapan dari masyarakat bagi perempuan untuk lebih memprioritaskan pernikahan dibandingkan keinginan aspirasi individu maupun perkembangan karir. Tekanan untuk menikah bagi perempuan juga dikatakan masih menjadi salah satu alasan demi menjaga nama baik dan tradisi keluarga dimata sosial, walaupun bertentangan dengan kehendak individu perempuan (Anitha dan Gill, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin melakukan analisis bibliometrik untuk memberikan gambaran mengenai kebaruan literatur maupun metode dalam menganalisis stigma masyarakat terhadap perempuan karir yang belum menikah. Dengan analisis ini dapat melihat perkembangan pola pikir yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terhadap stigma pada perempuan karir yang belum menikah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah tinjauan literatur (*literature review*) menggunakan analisis bibliometrik (*bibliometric*). Bibliometrik adalah analisis statistik terhadap jurnal, buku, artikel, atau publikasi lainnya. Analisis secara bibliometrik dilakukan dengan menggunakan data jumlah dan penulis publikasi ilmiah serta artikel dan kutipan di

dalamnya yang bertujuan untuk mengukur luaran suatu topik atau tema tertentu dari tim peneliti, institusi, maupun negara, dengan cara mengidentifikasi jaringan nasional maupun internasional hingga memetakan pengembangan bidang perkembangan dalam keterkaitan literatur, teknologi dan multidisiplin terbaru (Kumar et al., 2021).

Data penelitian diperoleh dari sumber pencarian online menggunakan *Publish or Perish* (POP). Pencarian sumber diambil dari beberapa sumber yaitu dari database *Crossreff* dan *Google Scholar*. Kata kunci pencarian yang digunakan adalah “Stigma dan diskriminasi”, “persepsi dan sanksi sosial”, “Perempuan Karir” dan “Perempuan Lajang”. Penggunaan kata kunci bertujuan untuk mempersempit kriteria data literatur yang dicari dengan *Publish or Perish* (POP). Pencarian data dilakukan pada rentang waktu tahun 2018 sampai 2025 dengan kriteria dokumen berbahasa Indonesia. Hasil pencarian pada database *Crossreff* diperoleh 1000 dokumen dan database *Google Scholar* sebanyak 500 dokumen. Total dokumen yang didapatkan adalah 1500 dokumen dan yang dipakai dalam analisis bibliometrik ini sebanyak 445 jurnal.

Pemilihan jurnal dan pengolahan jurnal dilakukan dalam Mendeley, dengan penyesuaian antara kriteria keterkaitan pada kata kunci, tema jurnal, jenis publikasi dan abstrak jurnal. Tahapan pengolahan dan analisis menggunakan *software* VOSviewer, dengan metode statistik dan teknik visualisasi, seperti grafik dan jaringan. Studi dengan teknik ini membantu peneliti untuk memperoleh gambaran hubungan keterkaitan jurnal dengan kata kunci yang dicari. Melihat turunan topik yang terkait dengan kata kunci maupun hubungan antar citasi yang berkaitan dengan kata kunci dalam jurnal. Hal ini membuka peluang untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai jurnal berkaitan (Dubyna et al., 2022).

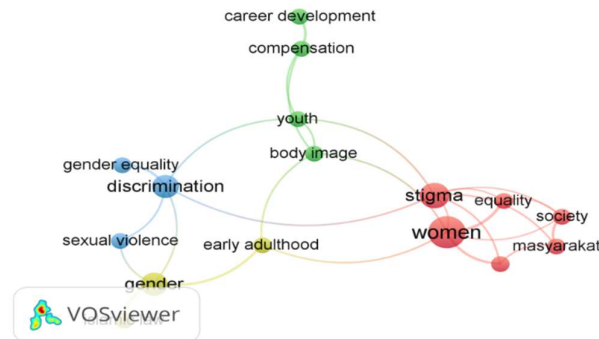
HASIL DAN PEMBAHASAN

Stigma dalam definisi oleh KBBI merupakan suatu ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Stigma adalah bentuk prasangka terhadap seseorang atau sekelompok orang, yang diberikan untuk mendiskreditkan atau menolak mereka karena memiliki perbedaan dengan

kebanyakan orang (Michaels et al., 2012). Stigma merupakan suatu keyakinan negatif yang diberikan seseorang atau sekelompok orang yang dipakai untuk untuk mendasari ketidakadilan yang dimiliki sekelompok orang tentang sesuatu (Meriam W, 2019). Stigma terhadap perempuan lajang yang aktif berkarir dianggap telah melanggar norma sosial masyarakat. Beberapa pandangan negatif menyebutkan perempuan lajang yang berkarir sebagai perempuan yang terlalu bebas dan tidak bisa diatur. Berkarir untuk menikmati hal hal yang dibatasi dalam pernikahan seperti norma agama maupun sosial juga menjadi stigma yang sering didapatkan oleh wanita lajang yang memilih aktif berkarir daripada menikah (Wulandari et al., 2016).

Sanksi sosial menurut Emile Durkheim merupakan suatu mekanisme kontrol sosial yang melibatkan reaksi negatif dari masyarakat terhadap individu yang dianggap melanggar norma-norma social. Salah satu bentuk sanksi sosial yang bersifat negatif ialah bentuk hukuman atau suatu konsekuensi yang diberikan kepada individu atau kelompok tertentu yang dianggap melanggar norma sosial. Contoh dari sanksi sosial yang bersifat negatif, terkait dengan stigma terhadap perempuan lajang dan aktif berkarir seperti dikucilkan dari lingkungan sosial, mendapat cemoohan, atau kritik (Link et al., 2013).

Berikut ini adalah hasil analisis bibliometrik dengan menggunakan kata kunci yang terkait dengan “Stigma Dan Diskriminasi Masyarakat terhadap Perempuan Lajang yang Berkarir”, dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak *Vosviewer*.

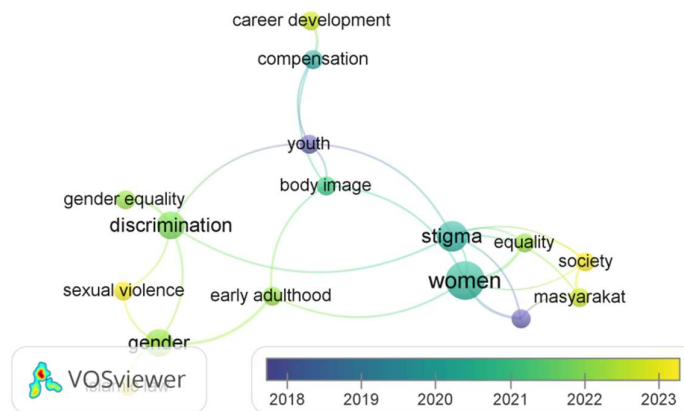


Gambar 1. Network Visualization of Stigma and Discrimination in Society Against the single career Women

Network Visualization VOSviewer (gambar 1) menunjukkan tampilan visual yang mempresentasikan hubungan antar item dari kata kunci yang digunakan penulis yaitu “Stigma dan diskriminasi”, “persepsi dan sanksi sosial” “Perempuan Karir” dan “Perempuan Lajang”. Visualisasi diatas menganalisis hubungan keterkaitan antar item kata kunci dari kumpulan data bibliometrik, yang disajikan dalam bentuk jaringan atau grafik.

Hasil analisis *keyword Co-occurrence* (Gambar 1) menunjukkan dari 4 kata kunci, yang paling banyak diteliti yaitu pada kluster “Women(Perempuan)”, diikuti “Gender”, “Diskriminasi” dan “Career Development (Pengembangan Karir)”. Berdasarkan *network visualization* diperoleh beberapa kluster yang menunjukkan saling keterikatan masing-masing kata kunci. Kluster 1 ‘Women (Perempuan)’ juga menunjukkan keterkaitan beberapa kluster kecil lainnya seperti ” stigma”, “kesetaraan” dan “masyarakat”. Kluster 2 ‘Gender’ menunjukan keterkaitan dengan “usia awal dewasa. Pada kluster 3 ‘Diskriminasi’ menunjukkan keterkaitan dengan “ kesetaraan gender” dan “kekerasan seksual”. Sedangkan pada kluster 4 ‘Career Development (Pengembangan Karir)’ terdiri dari “masa muda” dan “citra tubuh”. Penentuan kluster dari gambaran ukuran besar kecilnya lingkaran didasarkan pada kemunculan kata kunci pada judul jurnal yang terkait dan abstrak jurnal. Semakin

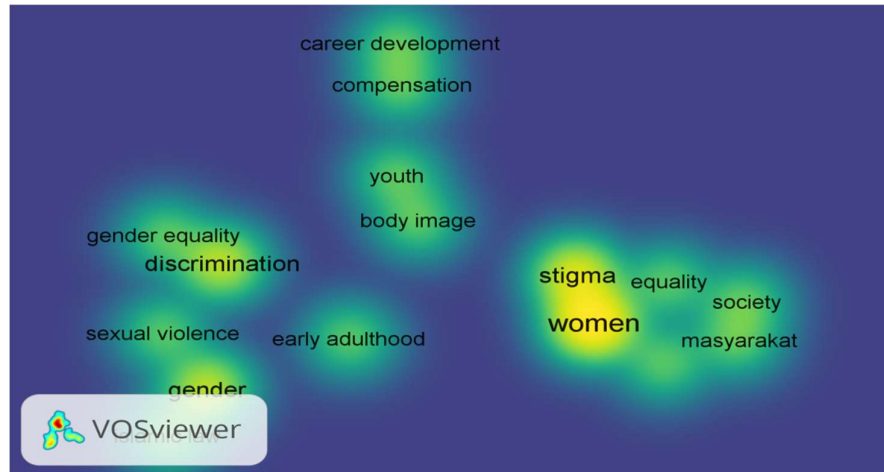
sering kata kunci muncul, semakin banyak kata kunci yang muncul di kluster serta semakin besar ukuran lingkarannya (Dubyna et al., 2022).



Gambar 2. Overlay Visualization of Stigma and Discrimination in Society Against the single career Women.

Gambar 2 menunjukkan hasil analisis *keyword* Co-occurrence berdasarkan *Overlay visualization* dengan rentang tahun 2018-2025. Penelitian paling banyak dilakukan pada tahun 2020-2021 berwarna dominan hijau dengan kata kunci terbanyak “women” diikuti dengan kata kunci “stigma”. Kebaruan topik yang diteliti dilihat dari semakin berwarna kuning berarti semakin terbaru penelitian tersebut. Penelitian yang paling terbaru berdasarkan analisis diatas adalah ‘*Sexual Violence* (kekerasan seksual), ‘*Society* (masyarakat)’ dan ‘*Career Development* (perkembangan karir).

Hasil analisis ini menggambarkan bahwa berbagai penelitian dapat ditemukan terkait dengan topik stigma terhadap perempuan, dan diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini diinterpretasikan melalui garis-garis yang menghubungkan antar titik topik (Dubyna et al., 2022). Namun, untuk kata-kata kunci yang belum saling terhubung menggambarkan belum adanya penelitian sejenis yang melibatkan kata kunci yang tidak terkoneksi dalam satu garis.



Gambar 3. Density Visualization of Stigma and Discrimination in Society Against the single career Women.

Gambar 2 menunjukkan hasil analisis keyword Co-occurrence berdasarkan *density visualization*. Mode tampilan density memperlihatkan tentang penelitian paling banyak terkait atau relevan dengan topik “Stigma dan diskriminasi”, “persepsi dan sanksi sosial” “Perempuan Karir” dan “Perempuan Lajang”. Hal ini yang ditandai dengan warna kuning menyala pada visualisasi *Vos viewer*. Semakin terang warnanya menginterpretasikan jumlah riset terkait yang semakin banyak. Adapun berdasarkan visualisasi diatas, riset yang masih sangat sedikit ada pada topik terkait “kesetaraan gender”, “ masa muda perempuan”, “citra tubuh perempuan” dan lain-lain yang ditandai dengan warna yang kurang menyala. Dari visualisasi ini, membuka peluang bagi peneliti untuk membuat penelitian baru yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam membangun karir, atau usia awal dewasa perempuan yang berkaitan dengan perkembangan karir.

Adanya fenomena mempertahankan atau memilih untuk berkarir dalam berbagai aspek bagi perempuan dipandang aneh atau tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Wanita lajang yang aktif berkarir kerap mendapati berbagai macam stigma, seperti di cap “ Perawan Tua”, “Sudah Tidak Laku” atau sebagai “Perempuan Individualis atau Maskulin” (Ang et al., 2020). Berbagai macam

stigma verbal ini muncul karena masih eratnya masyarakat Indonesia dengan kultur patriarki, yang memandang seorang wanita itu sukses atau dipandang baik apabila menjadi seorang istri dan menjadi seorang ibu (Dhanian R dan Anshori M, 2020).

Adanya penetapan secara tidak langsung pernikahan bagi kaum perempuan sebagai norma sosial yang harus dipenuhi, memberikan dampak sosial berupa tekanan untuk menikah pada usia ideal tertentu (Wulandari I dan Ibrahim M, 2016). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (1), batas usia minimal untuk menikah bagi perempuan adalah 19 tahun. Namun penetapan pernikahan sebagai sebuah norma sosial pun menyebabkan timbulnya tekanan bagi kaum perempuan, bahkan pada usia yang masih muda, di Indonesia sendiri menjadikan usia ideal untuk menikah pada awal hingga akhir 20-an (Himawan et al., 2018).

Pandangan negatif terhadap kaum perempuan lajang yang berkarir kerap kali mendapatkan diskriminasi sosial, seperti tekanan dari lingkungan sekitar yang menyatakan bahwa kodrat perempuan adalah menjadi istri dan ibu yang baik (Nanik et al., 2018). Berbagai kasus kegagalan dalam berumah tangga, kasus kekerasan terhadap perempuan, kasus eksploitasi perempuan, maupun kejadian tindak kriminal penghilangan nyawa terhadap perempuan terus terjadi. Adanya perubahan pandangan atau persepsi pada kaum perempuan tentang kesediaan diri untuk menikah, prioritas mengembangkan karir untuk memajukan ekonomi individu atau keluarga, maupun tuntutan hidup di era sekarang yang mengharuskan kaum perempuan untuk mampu secara mandiri.

Zaman modern saat ini perempuan lajang yang aktif berkarir banyak didominasi oleh kaum milenial dan kaum gen-Z. Bahkan sempat menjadi topik dalam berbagai bahasan yang menjadikan lajang sebagai suatu tren dalam kalangan perempuan usia dewasa awal (Dhanian R dan Anshori M, 2020). Semakin terbukanya akses bagi perempuan untuk perempuan mempelajari hal baru, melakukan hal kreatif dan inovatif, mendapatkan berbagai wawasan tentang pentingnya kesetaraan gender bagi kaum perempuan, begitu pun dalam hal

mengejar perkembangan karir (Wulandari et al., 2016). Era modern saat ini memberikan dampak bagi kaum perempuan untuk berani terjun dalam berbagai bidang pekerjaan maupun kegiatan yang kian meruntuhkan feminisme. Adanya sosial media dan pengaruh dari tokoh publik perempuan, semakin mendorong gerakan kaum perempuan untuk mandiri dengan cara berkarir, walaupun harus menunda pernikahan (Dhanian R dan Anshori M, 2020).

Pernikahan usia dini atau dengan berbagai konsekuensi seperti perceraian dan KDRT sampai tindak penghilangan nyawa telah menjadi isu publik yang marak dan mencuri perhatian publik, termasuk kaum perempuan. Ketidaksiapan mental pria maupun perempuan, ketidaksiapan dalam aspek ekonomi maupun tekanan berumah tangga menjadi alasan terjadinya hal hal yang tidak diinginkan (Himawan et al., 2018). Isu isu negatif terkait pernikahan masa kini menjadikan kaum perempuan memilih berkarir untuk mempersiapkan ekonomi yang mapan maupun memastikan kesiapan mental sebelum memilih untuk menikah. Kemajuan pola pikir bagi kaum perempuan menunjukan bahwa adanya stigma negatif masyarakat sudah tidak lagi begitu mempengaruhi mereka dalam mengembangkan karir (Dhanian R dan Anshori M, 2020). Dalam beberapa dekade terakhir perempuan lajang kian mampu meminimalkan dampak psikologi bagi diri sendiri dengan cara menghindari maupun mengabaikan stigma dan diskriminasi dari masyarakat dan menjalani kehidupan dengan keinginan untuk berkembang (Gilchrist, K. R. 2023).

KESIMPULAN

Tren memilih hidup lajang bagi perempuan yang berkarir menimbulkan berbagai reaksi seperti stigma dan diskriminasi bagi para kaum perempuan. Hal ini erat hubungannya dengan kultur patriarki yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam perkembangan zaman, perempuan saat ini yang didominasi oleh kaum milenial dan kaum gen-Z telah mengalami perubahan pola pikir dan perspektif terhadap pernikahan. Memilih fokus berkarir dengan tujuan mempersiapkan mental maupun ekonomi sebelum menikah menjadi salah satu alasan kuat bagi kaum perempuan. Terbukanya wawasan dan kemajuan informasi

menjadikan kaum perempuan memilih untuk menghadapi berbagai stigma dari masyarakat dengan cara menghindari maupun mengabaikan stigma yang diberikan.

Stigma dan diskriminasi terhadap perempuan lajang yang aktif berkarir masih sering ditemui dalam masyarakat, tetapi perempuan saat ini sudah lebih mampu menghadapi stigma dan memilih fokus dalam mengembangkan karirnya. Keterlibatan tokoh publik yang meyarakan tentang kesetaraan gender bagi kaum perempuan di sosial media juga turut andil dalam membangun kepercayaan diri perempuan untuk melawan stigma dan diskriminasi masyarakat. Dengan memilih menunda pernikahan untuk mempersiapkan mental dan ekonomi dianggap akan meminimalkan terjadinya perceraian, KDRT maupun tindakan penghilangan nyawa bagi kaum perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, C. S., Lee, K. F., & Lie, X. 2020. Understanding singleness: A phenomenological study of single women in Beijing and Singapore. *The Qualitative Report*, 25(8), 3080-3100
- Anitha, S., & Gill, A. 2017. Coercion, consent and the forced marriage debate in the UK. Routledge. In *Marital rights* 4(2): 133-152).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. Data Angka Pernikahan di Indonesia 2023. Indonesia: BPS
- Badan Pusat Statistik Indonesia. Data Angka Pernikahan Pemuda di Indonesia 2024. Indonesia: BPS
- Dhania, R., dan Anshori, M. 2020. Analisis Semiotika Propaganda Menikah Muda di Media Sosial Instagram. *Jurnal Kommas*, 43(1), 7728).
- Dubyna, M., Popelo, O., Kholiavko, N., Zhavoronok, A., Fedyshyn, M., & Yakushko, I. 2022. Mapping the Literature on Financial Behavior: a Bibliometric Analysis Using the VOSviewer Program. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 19, 231–246.

- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life : Bentuk-Bentuk Dasar Kehidupan Beragama*. Diterjemahkan oleh Inyiah Ridwan Muzir. Yogyakarta : 2017
- Gilchrist, K. R. 2023. Silencing the single woman: Negotiating the ‘failed’ feminine subject in contemporary UK society. *Journal of gender and Sexualities*, 26(1-2), 162-179
- Himawan, K. K., Bambling, M., & Edirippulige, S. 2018. What Does It Mean To Be Single in Indonesia? Religiosity, Social Stigma, And Marital Status Among Never-Married Indonesian Adults. *SAGE Open Journal*, 8(3), 1–9
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). <https://kbbi.web.id/stigma>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2025
- Kamus Online Merriam – Webster. 2019. “Pengertian Literasi Menurut Para Ahli, Tujuan, Manfaat, Jenis dan Prinsip”. Diakses 6 Mei 2025.
- Kumar, R., Singh, S., & Chohan, J. S. 2021. A Bibliometric Anaylysis Of Green Manufacturing Visualizing Network. 27(1), 2462–2480.
- Link, Bruce G., dan Jo C. Phelan. *Labeling and Stigma*. Handbook of the Sociology of Mental Health (terjemah), 2013.
- Michaels, P.J. Lopez, M. Rusch, N. & Corrigan, P.W. 2012. Construct and concept comprising the stigma of mental illness. *Psychology, society, & education*, 4(2): 183-194
- Nanik, Tairas, M. M. W., & Hendriani, W. 2018. "She Is a Spinster": A Descriptive Study on Perception Toward Single Women. *International Journal of Engineering & Technology*, 2(7):1–9 pp
- Samovar, L., Porter, R., & McDaniel, E. 201). *Communication between Cultures. Cengage Learning*.
- Septiana, E., & Syafiq, M. 2014. Identitas "Lajang" (Single Identity) dan Stigma : Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 4(1), 71-86
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16. 2019. Pasal 7 ayat (1). Tentang Perkawinan. (Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia 2019)

- Wahdiniwaty, R., dan Rustam, D. A., 2019. Patriarchy as a Barrier to Women Entrepreneurs in Indonesia, IOP Conference Series: Materials Science and Engineering.
- Wulandari, I., Nursalam., & Ibrahim, M. 2016. Fenomena Sosial Pilihan Hidup Tidak Menikah Wanita Karier. *Jurnal Equilibrium*, 2(1), 67-76
- Yusof, F., & Mustafar, F.W. 2017. Cabaran Bujang Lewat Usia: Stigma Terhadap Wanita Berkerjaya. *Jurnal Sains Sosial*, 2(1), 117-129)